



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang mengandung berbagai informasi dan ilmu pengetahuan bagi umat manusia. Para mufassir secara aktif meneliti, mengkaji, dan mendalami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, al-Qur'an sering menjadi objek penelitian dalam berbagai bidang keilmuan.¹ Al-Qur'an adalah pedoman hidup yang memberikan solusi terbaik dalam menghadapi berbagai permasalahan manusia. Oleh sebab itu, kitab suci ini diturunkan sebagai tuntunan bagi kehidupan. Di antara fungsinya adalah sebagai nasihat (mau'izhah) yang memberikan peringatan untuk melembutkan hati, sebagai petunjuk (hudan) yang membimbing seseorang menuju jalan yang benar, serta sebagai penyembuh (syifa') yang memberikan ketenangan dan kedamaian bagi jiwa.²

Konsep *al-Hubb* (cinta) menempati posisi sentral dalam struktur nilai Islam, Menurut al-Qurthubi, *al-Hubb* bukan sekadar emosi manusiawi biasa melainkan memiliki dimensi teologis yang mendalam.³

Al-Qurthubi mengembangkan metode tafsir yang unik dengan

¹ Basha'ir, "Al-Qur'an sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan". *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Vol. IV. No. 2, Desember 2021, h. 106

² Umar Latif, "Al-Qur'an Sebagai Sumber Rahmat dan Obat Penawar (Syifa') Bagi Manusia, *Jurnal Al-Bayan*, Vol. 21, No. 30, Juli-Desember 2014

³ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi, Terj, Al-Jami' Li Ahkaam Al-Qur'an*, ta'liq oleh Muhammad Ibrahim al-Hifnawi dan takhrij oleh Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), jilid 4, h. 56.

menggabungkan pendekatan linguistik, fiqih, dan analisis hadis. Ia tidak hanya membahas makna leksikal kata "hubb" tetapi juga mengaitkannya dengan konsep ubudiyah dan konsekuensi hukumnya.⁴

Berbeda dengan al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* yang lebih menekankan dimensi sufistik al-Hubb, al-Qurthubi dalam tafsirnya lebih menitikberatkan pada aspek legal-formal. Ia menegaskan bahwa cinta kepada Allah harus diwujudkan dalam ketaatan terhadap syariat⁵, perbedaan ini menunjukkan keragaman perspektif dalam tradisi tafsir klasik, sebagaimana dijelaskan oleh Abu Syuhbah⁶.

Al-Qurthubi melakukan kajian mendalam terhadap variasi terminologi cinta dalam al-Qur'an. Ia membedakan antara "hubb" sebagai cinta murni, "ishq" sebagai cinta berlebihan, dan "gharam" sebagai cinta buta⁷. Kajian linguistik semacam ini, menurut al-Zarkasyi dalam *al-Burhan fi Ulum Al-Qur'an*, merupakan kontribusi penting dalam ilmu tafsir⁸.

⁴ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Terj, Al-Jami'Li Ahkaam Al-Qur'an, ta'liq oleh Muhammad Ibrahim al-Hifnawi dan takhrij oleh Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), jilid 2, h. 210-215.

⁵ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Terj, Al-Jami'Li Ahkaam Al-Qur'an, ta'liq oleh Muhammad Ibrahim al-Hifnawi dan takhrij oleh Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), jilid 8, h. 302.

⁶ Abu Syuhbah, Muhammad. (1992). *Al-Madkhal li Dirasat Al-Qur'an al-Karim*. Riyadh: Maktabah al-Rushd. h. 456

⁷ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Terj, Al-Jami'Li Ahkaam Al-Qur'an, ta'liq oleh Muhammad Ibrahim al-Hifnawi dan takhrij oleh Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), jilid 9, h. 178-180.

⁸ Al-Zarkasyi, Badruddin. (1957). *Al-Burhan fi Ulum Al-Qur'an*. Kairo: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, Jilid 1, h. 345



Tafsir al-Qurthubi tentang al-Hubb memiliki dimensi sosial yang kuat. Ia menjelaskan bahwa cinta karena Allah (*hubb fillah*) harus menjadi dasar hubungan sosial muslim⁹. Hal ini relevan dengan kondisi masyarakat Andalusia saat itu yang terpecah-belah, sebagaimana dijelaskan dalam studi sejarah Islam Andalusia oleh Watt¹⁰.

Di era globalisasi dan digital saat ini, pemahaman masyarakat terhadap konsep *al-hubb* (cinta) dalam Islam sering mengalami penyederhanaan dan pergeseran makna. Masyarakat modern yang dipengaruhi oleh nilai-nilai individualistik, materialistik, serta budaya populer yang cenderung hedonistik, kerap memaknai cinta secara terbatas sebagai hubungan romantis antarmanusia atau sekadar pemenuhan emosi sesaat. Akibatnya, konsep cinta sering diperlakukan sebagai komoditas dan terlepas dari dimensi spiritual serta ketentuan Ilahiah.

Kondisi ini berdampak pada melemahnya kualitas hubungan interpersonal, yang ditandai dengan meningkatnya angka perceraian, perselingkuhan, serta relasi yang rapuh karena didasarkan pada kepentingan pragmatis. Fenomena tersebut mencerminkan pemahaman yang dangkal terhadap hakikat cinta dalam Islam, yang sejatinya bersifat menyeluruh dan terintegrasi antara aspek spiritual, moral, dan sosial.¹¹

⁹ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi, Terj, Al-Jami'Li Ahkaam Al-Qur'an*, ta'liq oleh Muhammad Ibrahim al-Hifnawi dan takhrij oleh Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), jilid 18, h. 56.

¹⁰ Watt, W. Montgomery. (1985). *A History of Islamic Spain*. Edinburgh: Edinburgh University Press. h. 134

¹¹ Nurul Huda, *Analisis Leksikal terhadap Kata Hubb, Mawaddah, dan Rahmah dalam*



Di sisi lain, dalam kehidupan beragama juga ditemukan pemahaman yang belum utuh mengenai konsep maḥabbatullāh (cinta kepada Allah). Sebagian kalangan memaknai cinta kepada Allah hanya sebagai pengalaman spiritual atau perasaan emosional yang mendalam, namun kurang diwujudkan dalam ketaatan terhadap syariat, seperti pelaksanaan ibadah dan pengamalan etika sosial. Sebaliknya, ada pula kelompok yang terlalu menekankan aspek formal ibadah tanpa disertai penghayatan batin, sehingga praktik keagamaan kehilangan makna dan kehangatan spiritual.¹²

Perbedaan cara pandang antara cinta sebagai pengalaman batin dan cinta sebagai ketaatan lahiriah tersebut menimbulkan ketidakseimbangan dalam menjalankan ajaran agama secara menyeluruh.

Al-Qurthubi secara tegas mengkritik berbagai penyimpangan dalam memahami al-Hubb. Ia mengecam kelompok yang mencintai sesuatu secara berlebihan hingga melampaui cinta kepada Allah¹³. Kritik ini ditujukan kepada berbagai aliran sempalan pada masanya, sebagaimana dicatat oleh asy-Syathibi dalam al-I'tisham¹⁴.

Al-Qurthubi berhasil mengintegrasikan konsep al-Hubb dalam

Al-Qur'an (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023), h. 45-46

¹² Fatimah Az-Zahra, *Cinta Transendental dalam Tafsir Al-Qusyairi: Studi tentang QS. Al-Mā'idah: 54* (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021), h. 78-80

¹³ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi, Terj, Al-Jami'Li Ahkaam Al-Qur'an*, ta'liq oleh Muhammad Ibrahim al-Hifnawi dan takhrij oleh Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), jilid 2, h. 215.

¹⁴ Asy-Syathibi, Ibrahim. (2003). *Al-I'tisham*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, Jilid 1. h. 89



kerangka etika Islam yang komprehensif. Ia menjelaskan bagaimana cinta kepada Allah harus menjadi sumber moralitas yang mengatur seluruh aspek kehidupan¹⁵. Pendekatan ini sejalan dengan konsep "al-akhlaq al-mahmudah" dalam pemikiran al-Mawardi¹⁶.

Pemikiran al-Qurthubi tentang al-hubb sangat relevan untuk menjawab tantangan kontemporer. Dalam konteks masyarakat modern yang cenderung materialistik, penekanannya pada keseimbangan antara cinta ilahi dan duniawi memberikan solusi spiritual yang mendalam¹⁷. Relevansi ini diakui oleh Rahman dalam kajiannya tentang neo-sufisme¹⁸.

Meskipun penting, studi khusus tentang konsep al-hubb dalam Tafsir al-Qurthubi masih sangat terbatas. Mayoritas penelitian lebih fokus pada aspek fiqih dalam tafsirnya. Karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan akademik tersebut sekaligus mengungkap khazanah pemikiran Islam klasik yang masih relevan hingga kini.

Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengembalikan pemahaman yang utuh dan seimbang mengenai konsep *al-hubb* dengan merujuk pada khazanah tafsir klasik yang kaya akan perspektif keilmuan. Tafsir *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* karya Imam al-Qurṭubī dipandang

¹⁵ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi, Terj, Al-Jami' Li Ahkaam Al-Qur'an*, ta'liq oleh Muhammad Ibrahim al-Hifnawi dan takhrij oleh Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), jilid 4, h. 95.

¹⁶ Al-Mawardi, Abu Hasan. (2002). *Adab ad-Dunya wa ad-Din*. Beirut: Dar al-Fikr. h. 67

¹⁷ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi, Terj, Al-Jami' Li Ahkaam Al-Qur'an*, ta'liq oleh Muhammad Ibrahim al-Hifnawi dan takhrij oleh Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), jilid 17, h. 230.

¹⁸ Rahman, Fazlur. (2010). *Revival and Reform in Islam: A Study of Islamic Fundamentalism*. Oxford: Oneworld Publications. h. 156



relevan untuk menjawab persoalan kontemporer tersebut. Tafsir ini dikenal memiliki pendekatan yang komprehensif, karena mengintegrasikan kajian kebahasaan, hukum fikih, hadis, serta memperhatikan konteks sosial, tanpa mengesampingkan dimensi spiritual dan etika.

Secara khas, al-Qurṭubī menempatkan cinta (*al-ḥubb*) sebagai dasar penghambaan kepada Allah yang harus diwujudkan dalam ketaatan terhadap syariat dan pembentukan akhlak mulia. Selain itu, ia juga menguraikan berbagai lapisan makna cinta secara mendalam, sehingga memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang konsep tersebut dalam perspektif Al-Qur'an.

Secara teoritis, penelitian ini akan berkontribusi pada kajian tafsir al-Qur'an dengan memberikan analisis tematik terhadap konsep cinta dalam tafsir klasik. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi akademisi, ulama, dan masyarakat dalam memahami cinta dalam perspektif Islam yang lebih komprehensif.

Melihat masalah ini, maka peneliti akan meneliti tentang *Cinta* tersebut dengan judul “**Makna *al-Hubb* Menurut al-Qurthubi**”.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah di atas, maka biar penelitian ini makin jelas dan makin dalam perlu diadakannya batasan dan rumusan masalah. Tujuannya agar pembahasan ini tidak melebar kepada materi yang tidak bersangkutan/tidak berkaitan dengan judul penelitian ini.



Maka dengan ini, penulis membatasi permasalahannya pada *penafsiran ayat-ayat Al-Hubb (Study Tafsir al-Jami' Li Ahkami al-Qur'an Karya Imam al-Qurthubi)*. Sejalan dengan pembatasan tersebut, penulis merumuskan beberapa permasalahan yang akan dibahas dalam tulisan ini, yaitu :

1. Bagaimana pemaknaan *al-hubb* menurut pandangan Imam Al-Qurthubi dalam kitab *Tafsir Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*?
2. Bagaimana penafsiran Imam Al-Qurthubi mengenai ayat-ayat *al-hubb* beserta implikasinya terhadap etika Islam?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk menjawab perumusan masalah dengan menjelaskan permasalahan yang hendak dijawab pada kesimpulan penelitian. Adapun tujuan penelitian adalah:

- a. Untuk mengetahui pemaknaan *al-hubb* menurut pandangan Imam Al-Qurthubi dalam kitab *Tafsir Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*.
- b. Untuk mengandung penafsiran Imam Al-Qurthubi terhadap ayat-ayat *al-hubb*, serta kritik terhadap cinta duniawi yang berlebihan guna menemukan relevansinya dengan konteks kehidupan modern.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini, semoga bisa menjadi tambahan khazanah keilmuan dan tambahan referensi ilmiah untuk pengembangan ilmu agama khususnya dalam studi tafsir. Selain itu, manfaat penelitian ini adalah



menambah wawasan yang lebih luas mengenai makna penafsiran ayat-ayat *al-Hubb* dalam al-Qur'an yang terkandung didalam tafsir *al-Jami' Li Ahkami al-Qur'an*.

D. Metodologi Penelitian

Segala sesuatu akan teratur jika menggunakan suatu metode, khususnya jika ingin menulis karya ilmiah yang sudah pasti akan menggunakan metode¹⁹. Metode merupakan suatu cara untuk menempuh sesuatu agar sampai pada tujuan yang diinginkan.

Adapun untuk menjelaskan jenis penelitian, sumber data primer dan sekunder, pengumpulan data dan metode analisis maka akan penulis tulis beberapa bagian, yaitu sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu mengumpulkan data kemudian dibaca di buku maupun literature lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

- a. Sumber data primer yaitu kitab *Tafsir al-Jami' Li Ahkami al-Qur'an* yang merupakan kitab rujukan utama pada penelitian ini.
- b. Sumber data sekunder yaitu kitab-kitab ataupun buku pendukung sebagai pelengkap data pada penelitian ini baik berupa jurnal, skripsi

¹⁹ Sefti Nur Jannah, *Penafsiran Ayat-Ayat Syifa' dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim Karya Ibnu Katsir*. Skripsi. Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indragiri, Tembilahan 2020, h. 11



ataupun lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan diambil dari berbagai sumber. Baik dari al- Qur'an, tafsir, hadis, dan lainnya yang mendukung dalam penelitian ini.

4. Teknik Penelitian Makna

Penelitian ini adalah penelitian pustaka (library research), yang analisis datanya menggunakan metode deskriptif analisis yakni sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan mendeskripsikan penafsiran ayat dari al-Qur'an yang membahas *Makna al-Hubb menurut al-Qurthubi* sehingga mendapatkan kesimpulan penafsirannya.

Kemudian metode penelitian ini merupakan metode penelitian penafsiran *maudhu'i* (tematik). Dalam hal ini, penulis akan mengadopsi langkah-langkah model riset tematik Abdul Mustaqim dalam bukunya *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*²⁰, antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Pertama, menetapkan masalah yang akan dibahas.
- b. Kedua, menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah.
- c. Ketiga, menafsirkan ayat-ayat tersebut secara cermat, baik aspek semantic, semiotic dan hermeneutic dengan mempertimbangkan struktur kalimat dalam ayat serta aspek *asbabun nuzul* untuk menemukan makna yang relevan kontekstual.

²⁰ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014), h. 69



- d. Keempat, menyusun pemahaman dalam kerangka yang sempurna sesuai dengan pembahasan.
- e. Kelima, melengkapi dengan hadis yang relevan dan penjelasan para ahli.
- f. Keenam, mencermati kembali penafsiran ayat yang membahas tentang *Makna al-Hubb* tersebut secara keseluruhan dan mencari pemaknaan yang relevan dan aktual untuk konteks kekinian terkait dengan masalah *al-Hubb* kemudian barulah dibuat kesimpulan.

E. Definisi Operasional

Agar judul ini mudah dipahami maka perlu penulis menjelaskan beberapa variabel yang terdapat dalam judul penelitian, yakni “*Makna al-Hubb menurut al-Qurthubi*”. Dari judul tersebut terdapat beberapa definisi antara lain sebagai berikut:

1. Tafsir

Secara etimologis, pengertian tafsir adalah keterangan dan penjelasan. Adapun pengertian secara terminologis, pengertian tafsir adalah keterangan dan penjelasan maksud dari ayat-ayat al-Qur'an²¹. Secara istilah tafsir juga bisa dipahami sebagai suatu objek yang dijelaskan oleh mufasssir.

2. Makna

Ayat merupakan bentuk jama' dari *al-ayah*, tetapi dalam bahasa Indonesia ayat bisa diartikan sebagai kesatuan maksud

²¹ Yunahar Ilyas, *Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Itqan Publishing), h. 269-270



sebagai bagian dari surah di dalam kitab suci al-Qur'an²².

3. Al-Hubb (Cinta)

Kalimat "*makna*" mengacu pada satuan linguistik minimal yang menyampaikan proposisi lengkap, yaitu kombinasi subjek dan predikat yang mampu mengungkapkan suatu pikiran utuh yang memiliki nilai kebenaran.²³

4. Al-Qur'an

Secara terminologis al-Qur'an adalah firman Allah swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw yang isinya untuk dibaca, dipelajari dan diamalkan²⁴.

F. Kajian Relevan

Mengenai literatur yang membahas judul proposal ini, penulis merujuk pada buku-buku, artikel dan *Tafsir Al-Qurthubi*, yang membahas masalah tersebut. Dilihat dari beberapa judul skripsi di bawah yang penulis paparkan tentang penafsiran *Al-Hubb* dan penafsiran Imam Al-Qurthubi dalam *Tafsir Al-Qurthubi*, Adapun beberapa skripsi yang terkait tentang penafsiran tentang *Makna Al-Hubb* dan penafsiran Imam Al-Qurthubi dalam tafsir *Al-Qurthubi* yaitu :

1. *Analisis Leksikal terhadap Kata Hubb, Mawaddah, dan Rahmah dalam Al-Qur'an*. Skripsi oleh Nurul Huda, Diajukan kepada

²² Yunahar Ilyas, *Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Itqan Publishing), h. 103

²³ Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 157.

²⁴ Yunahar Ilyas, *Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Itqan Publishing), h. 16



UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Kajian ini mengungkap bahwa Al-Qur'an menggunakan tiga terminologi utama untuk konsep cinta: *hubb* (kecenderungan rasional), *mawaddah* (ikatan emosional), dan *rahmah* (kasih sayang ilahi). Setiap istilah memiliki konteks penggunaan spesifik, di mana *hubb* lebih sering muncul dalam relasi manusia-Allah, sementara *mawaddah* dominan dalam konteks pernikahan.

analisis etimologis menunjukkan akar kata “h-b-b” mengandung makna dasar “benih yang tumbuh”, merefleksikan sifat cinta yang berkembang secara organik. Hal ini berbeda dengan konsep cinta dalam bahasa Yunani (*agape*, *eros*, *philia*) yang lebih bersifat dikotomis.

penelitian ini menyimpulkan bahwa pemahaman semantik yang mendalam tentang terminologi cinta dalam Al-Qur'an penting untuk menghindari reduksi makna dalam interpretasi kontemporer, khususnya dalam konteks konseling keluarga Islami²⁵.

2. *Dinamika Psikologis Cinta dalam Kisah Yusuf dan Zulaikah: Kajian Tafsir Tematik*. Skripsi oleh Ahmad Fikri, Diajukan kepada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini mengidentifikasi tiga fase psikologis cinta dalam ketertarikan fisik (*shahwah*), konflik moral (*mujāhadah*), dan sublimasi

²⁵ Nurul Huda. (2023). *Analisis Leksikal terhadap Kata Hubb, Mawaddah, dan Rahmah dalam Al-Qur'an* [Skripsi Sarjana]. Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.



spiritual (taqwā). Pola ini menunjukkan konsep cinta Qur'ani yang tidak menafikan naluri manusiawi tetapi mengarahkannya pada tujuan transendental.

analisis komparatif dengan teori cinta segitiga Sternberg menunjukkan kesesuaian antara konsep mawaddah (intimacy), rahmah (commitment), dan hubb (passion). Namun, Al-Qur'an menambahkan dimensi keempat berupa taqwā (kesadaran ilahi) yang tidak ada dalam teori Barat.

kajian ini merekomendasikan model konseling pranikah berbasis kisah Yusuf untuk mengantisipasi penyimpangan seksual di kalangan pemuda Muslim, dengan menekankan keseimbangan antara pengakuan naluri dan pengendalian diri²⁶.

3. *Cinta Transendental dalam Tafsir Al-Qusyairi: Studi tentang QS. Al-Mā'idah : 54*. Skripsi oleh Fatimah Az-Zahra, Diajukan kepada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini mengungkap empat tingkatan mahabbatullah dalam tafsir Al-Qusyairi: (1) cinta karena imbalan (*lillāh*), (2) cinta karena keindahan (*billāh*), (3) cinta tanpa syarat (*fillāh*), dan (4) cinta penyatuan (*'an Allāh*). Tingkatan ini direpresentasikan dalam frasa *yuḥibbuhum wa yuḥibbūnahu* (QS. Al-Mā'idah:54).

analisis komparatif dengan konsep cinta dalam Kristen (agape) menunjukkan perbedaan mendasar: cinta dalam tasawuf bersifat

²⁶ Ahmad Fikri. (2022). *Dinamika Psikologis Cinta dalam Kisah Yusuf dan Zulaikah: Kajian Tafsir Tematik* [Skripsi Sarjana]. Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.



esoteris dan transformatif, sementara agape lebih bersifat karitatif dan unconditional.

penelitian ini menyoroti relevansi konsep mahabbatullah di era modern sebagai alternatif spiritual atas krisis makna, khususnya melalui praktik dzikir dan riyāḍah rūḥiyyah yang dikembangkan dalam tarekat-tarekat sufi kontemporer²⁷.

4. *Ukhuwwah Islamiyyah sebagai Manifestasi Hubb fillāh: Kajian terhadap QS. Al-Hujurāt:10*. Skripsi oleh Muhammad Rizal, Diajukan kepada IAIN Surakarta. Penelitian ini menemukan bahwa konsep *hubb fillāh* dalam QS. Al-Hujurāt:10 berfungsi sebagai *social glue* yang mempersatukan komunitas Muslim awal di Madinah, melampaui ikatan kesukuan (*'aṣabiyyah*). Hal ini terlihat dalam praktik *mu'ākhāh* (persaudaraan) antara Muhajirin-Anshar.

analisis dengan teori solidaritas sosial Durkheim menunjukkan bahwa cinta karena Allah menghasilkan solidaritas organik yang berbasis nilai-nilai ketuhanan, berbeda dengan solidaritas mekanik yang berbasis kepentingan material.

kajian ini mengusulkan model pemberdayaan komunitas Muslim kontemporer berbasis nilai ukhuwwah, dengan mencontoh sistem *ta'āwun* (gotong-royong) dan *infāq* dalam

²⁷ Fatimah Az-Zahra. (2021). *Cinta Transendental dalam Tafsir Al-Qusyairi: Studi tentang QS. Al-Mā'idah:54* [Skripsi Sarjana]. Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.



masyarakat Madinah²⁸.

5. Cinta Platonis dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān karya Al-Qurṭubī dan Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān karya Sayyid Qutb). Skripsi oleh Nur Halimatus Sa'diyah, Diajukan kepada Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Fokus Penelitian: Penelitian ini mengkaji penafsiran ayat-ayat tentang cinta (hubb) dengan menjadikan kitab Tafsir Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān karya Imam Al-Qurṭhubī sebagai salah satu rujukan utama yang dikomparasikan dengan tafsir kontemporer Fī Zilāl al-Qur'ān. Analisis & Temuan: Kajian ini menemukan bahwa Al-Qurṭhubī memandang cinta dalam kerangka yang komprehensif, memadukan antara aspek kebahasaan, kepatuhan legal-formal (fikih), serta orientasi teologis, di mana cinta kepada Allah harus diwujudkan secara nyata melalui ketaatan terhadap syariat dan ittiba' kepada Rasul. Sementara itu, Sayyid Qutb lebih menekankan dimensi harokah dan ikatan ideologis-spiritual dalam membina masyarakat Islam. Relevansi dengan Penelitian Ini: Penelitian ini memiliki keterkaitan dan kesesuaian yang kuat karena sama-sama meneliti dan membedah pandangan Imam Al-Qurṭhubī dalam kitab Tafsir Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān terkait konsep cinta (hubb), sehingga dapat memperkuat

²⁸ Muhammad Rizal. (2020). *Ukhuwwah Islamiyyah sebagai Manifestasi Hubb fillāh: Kajian terhadap QS. Al-Hujurat:10* [Skripsi Sarjana]. Fakultas Syariah, IAIN Surakarta.



argumen research gap sekaligus memperkaya referensi metodologis dalam penelitian ini.²⁹

Berdasarkan analisis terhadap lima kajian relevan sebelumnya, teridentifikasi beberapa celah atau research gap yang menjadi alasan kuat untuk mengangkat judul "*Makna al-Hubb dalam Tafsir al-Jami' Li Ahkami al-Qur'an Karya al-Qurthubi*".

Sebagian besar penelitian sebelumnya masih membahas konsep al-hubb secara terbatas. Nurul Huda (2023) mengkajinya dari aspek semantik, sementara Ahmad Fikri (2022) meninjaunya dari sudut pandang psikologis dalam satu kisah tertentu. Penelitian lain, seperti Fatimah Az-Zahra (2021) dan Ali Abdullah (2019), lebih menekankan dimensi sufistik dan filosofis cinta. Adapun Muhammad Rizal (2020) membahas *ḥubb fillāh* dalam konteks sosial dengan menggunakan pendekatan sosiologis Barat.

Namun demikian, belum ditemukan penelitian yang secara khusus dan menyeluruh mengkaji konsep al-hubb melalui pendekatan tafsir tematik (*maudū'ī*) dengan bertumpu pada satu karya tafsir klasik yang bersifat multidisipliner, khususnya tafsir bercorak *aḥkām* yang mengaitkan cinta dengan ketaatan syariat, tanggung jawab sosial, dan praktik kehidupan sehari-hari. Selain itu,

²⁹ Nur Halimatus Sa'diyah. (2022). *Cinta Platonis dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān karya Al-Qurṭubi dan Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān karya Sayyid Qutb)* [Skripsi Sarjana]. Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.



belum ada kajian yang secara sistematis menghimpun seluruh ayat tentang al-ḥubb dalam Al-Qur'an dan menganalisisnya berdasarkan Tafsir al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān karya al-Qurṭubī.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengisi kekosongan tersebut dengan menjadikan Tafsir al-Qurṭubī sebagai rujukan utama, guna mengungkap keterpaduan dimensi spiritual, hukum, dan sosial dalam konsep al-ḥubb. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menghadirkan pemahaman cinta yang utuh dan relevan sebagai jawaban atas penyempitan makna cinta di era modern.

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan masalah, metode penelitian, definisi operasional, kajian yang relevan, dan sistematika pembahasan. Hal itu dimaksudkan untuk memberikan arah supaya penelitian ini tetap konsisten sistematis sesuai dengan rencana riset.

BAB II: Biografi Imam Al-Qurṭubī dan *Tafsir Al-Qurṭubī*, latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan dan Karya-karyanya.

BAB III: Tinjauan umum tentang *Makna Al-Hubb*



BAB IV: *Al-Hubb* Menurut Pandangan *Tafsir Al-Qurthubi* Karya Imam Al-Qurthubi Dan Penafsiran Imam Al-Qurthubi Mengenai Makna *Al-Hubb* Dalam *Tafsir Al-Qurthubi*

BAB V: Merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari keseluruhan penjelasan. Kemudian dilanjutkan dengan saran-saran konstruktif bagi penelitian ini dan penelitian yang akan datang tentang tema yang sama. merupakan hasil kajian secara keseluruhan dalam bentuk kesimpulan dan saran.

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.

Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.

3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

